

Analisis Sinonimitas Makna *Nūr*, *Diyā'*, dan *Sirāj* dalam Al-Qur'an (Kajian Linguistik Semantik Berdasarkan Tafsir *Al-Kasysyāf*)

Anwar Fahmi *Abstract*

*UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

anwarfahmi2003@gmail.com



Copyright: © 2024 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution (CC BY NC SA) licence (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

*This article is motivated by the use of the words *nūr*, *diyā'*, and *sirāj* which are often translated as "light". Although all three have similar basic meanings, each word is used in a different context, raising the question of whether these words are synonymous or have significant differences in meaning. The purpose of this research is to try to uncover the meaning and synonyms of each word by analyzing it through the Tafsir *Al-Kasysyāf* approach by al-Zamakhṣyārī. This research uses a qualitative method with a library research approach. The analysis was carried out using a semantic approach, which focuses on the relationship of meaning between words and the context in which they are used in the verses of the Qur'an. The results of the analysis show that the three terms have a basic meaning as "light", but there are differences in their use. The word *nūr* refers more to light that is soft and reflective, such as the light of the moon or the light of Allah's guidance that is spiritual. While the word *diyā'* describes a more intense light and has a hot element, such as sunlight that shines strongly and burns. Meanwhile, the word *sirāj* refers to a source of light that emits its own rays, such as the sun itself which is referred to as *sirāj* in the Qur'an.*

Keywords: *Diyā'*, *Al-Kasysyāf*, *Nūr*, *Synonymites*, *Sirāj*

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi dengan adanya penggunaan kata-kata *nūr*, *diyā'*, dan *sirāj* yang sering diterjemahkan dengan istilah “cahaya”. Meskipun ketiganya mempunyai makna dasar serupa, namun setiap kata digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah kata-kata ini memiliki sinonim atau justru memiliki perbedaan makna yang signifikan. Adapun tujuan dari penelitian ini berusaha mengungkap makna dan sinonim masing-masing kata tersebut dengan menganalisisnya melalui pendekatan *Tafsir Al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyāri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik, yang berfokus pada relasi makna antar kata serta konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga istilah tersebut memiliki arti dasar sebagai “cahaya”, namun terdapat perbedaan dalam penggunaannya. Kata *nūr* lebih mengarah pada cahaya yang bersifat lembut dan pantulan, seperti cahaya bulan atau cahaya petunjuk Allah yang bersifat spiritual. Sedangkan kata *diyā'* menggambarkan cahaya yang lebih intens dan memiliki unsur panas, seperti cahaya matahari yang bersinar kuat dan membakar. Sementara itu, kata *sirāj* merujuk pada sumber cahaya yang memancarkan sinarnya sendiri, seperti matahari itu sendiri yang disebut sebagai *sirāj* dalam Al-Qur'an.

Kata kunci : *Al-Kasysyāf*, *.Diyā'*, *Nūr*, Sinonimitas, *Sirāj*,

PENDAHULUAN

Keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan hukum, akidah, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, tetapi juga pada aspek kebahasaan yang sangat tinggi, sehingga menjadi tantangan bagi siapa pun untuk menandanginya. Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek kebahasaan adalah kemampuannya menyampaikan makna yang luas, dalam, dan beragam melalui ungkapan yang padat, ringkas, dan terstruktur secara retoris.¹

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, diskusi ini dikenal dengan istilah *tarāduf* atau dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai sinonimitas. Secara lahiriah, kata-kata yang *tarāduf* tampak memiliki arti yang sama (sinonim), namun sesungguhnya masing-masing memiliki nuansa semantik dan fungsi retoris yang berbeda.² Misalnya QS. Al-Furqān [25]: 61 dalam ayat tersebut terdapat penggunaan istilah *sirāj* (pelita) untuk matahari dan *munīr* (yang bercahaya) untuk bulan menunjukkan pembedaan semantik yang halus. Kata *sirāj* mengisyaratkan sumber cahaya mandiri dan aktif. Sedangkan *munīr* menunjukkan cahaya reflektif dan fungsional. Adapun secara retoris ayat tersebut

¹Muhammad Khalfullah, *Tsalatsa Rasail Fi I'jaz Al-Qur'an: Li al-Rummani Wa al-Khatabi Wa 'Abdu al-Qahir al-Jurjani: Fi Dirasat al-Quraniyah Wa Naqdi al-Adabi* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976), hlm. 26.

²Fādil Ṣāliḥ al-Sāmarrā'ī, *al-Mutarādīf Wa al-Furūq al-Lughawiyah Fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 95.

menciptakan tingkatan makna dari makro ke mikro, sekaligus menanamkan kesan kesempurnaan ciptaan.

Fenomena ini menjadi perhatian para ulama, karena Al-Qur'an tidak mungkin menggunakan sinonim tanpa alasan, melainkan selalu memiliki maksud tertentu dalam pemilihan kata.³ Salah satu contoh menarik dalam hal ini adalah penggunaan tiga istilah berbeda yang merujuk pada konsep "cahaya" dalam Al-Qur'an, yaitu *nūr*, *diyā'*, dan *sirāj*. Jika dicermati lebih dalam, masing-masing memiliki karakteristik makna tersendiri. Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, kata *nūr* dan derivasinya disebutkan sebanyak 43 kali,⁴ *diyā'* disebutkan 6 kali,⁵ dan *sirāj* sebanyak 4 kali.⁶ Ketiga istilah digunakan dalam berbagai konteks, baik fisik maupun metaforis, namun dalam penelitian ini penulis membatasi fokus pada ayat-ayat yang menyandingkan istilah tersebut dengan penyebutan matahari dan bulan, seperti dalam QS. Yūnus [10]: 5, QS. Al-Furqān [25]: 61, QS. Nūh [71]: 16, dan QS. An-Naba' [78]: 13.

Istilah cahaya dipilih karena memiliki keunikan dalam konteks linguistik, ketiganya memiliki nuansa makna cahaya yang berbeda, tidak sekedar sinonim namun memiliki ciri khas semantik masing-masing. Untuk itu, dalam rangka mengungkap makna yang lebih dalam dari istilah *nūr*, *diyā'*, dan *sirāj* dalam Al-Qur'an, penulis akan menganalisis ayat-ayat tersebut dengan pendekatan linguistik yang merujuk pada *Tafsir Al-Kasyṣyāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya Abu al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyārī (w. 538 H/1143 M). Tafsir ini dikenal luas sebagai tafsir yang mengedepankan aspek kebahasaan dan keindahan retorika Al-Qur'an, serta menjadi rujukan penting dalam studi tafsir linguistik klasik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan sinonimitas kata *nūr*, *diyā'*, dan *sirāj* dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat pilihan yang berkaitan dengan penyebutan matahari dan bulan, guna menyingkap rahasia kebahasaan dan ketelitian pemilihan dixi dalam Al-Qur'an. Kajian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah ilmu Al-Qur'an, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an serta mendorong pembaca untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dan sifatnya kualitatif, yaitu dengan menelusuri dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik pembahasan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer berupa penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Kasyṣyāf* terhadap beberapa ayat

³Badaruddin Muḥammad Ibn 'Abdillah az-Zarkasi and Abu al-Faḍl ad-Dimyāṭī, *al-Burhān fī 'Ulum Al-Qur'an* (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīts, 2006), hlm. 488.

⁴Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dār al-Kutub al-Misriyya, 1998), hlm. 725.

⁵Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an al-Karim...*, hlm. 424.

⁶Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an al-Karim...*, hlm. 348.

Al-Qur'an yang menyebutkan kata *nūr*, *dhiyā*, dan *sirāj* ketika disandingkan dengan bulan atau matahari. Sedangkan data sekunder berupa kamus bahasa arab, yaitu *Lisān al-'Arab*. Teoti sinonimitas dalam kitab *Tarâduf fi Al-Qur'an al-Karîm*. Kamus ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karîm*, dan beberapa kamus bahasa Arab yang lain, serta kitab tafsir maupun kajian-kajian lainnya berupa buku, artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan.

Pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, di mana data yang dianalisis berasal dari informasi yang telah tersedia dalam literatur. yaitu mengumpulkan data pustaka dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalamnya kata-kata *nūr*, *dhiyā*, dan *sirāj* yang disandingkan dengan bulan atau matahari, menelusuri berbagai terjemahan ketiga kata tersebut serta mengumpulkan beberapa penafsiran ayat mengenai ketiga kata tersebut terutama dalam tafsir *al-Kasasyâf*.⁷

Setelah mengumpulkan data yang dilakukan peneliti selanjutnya ialah menganalisis data yang didapatkan, dalam penelitian ini penulis akan memakai pendekatan atau teori *tarâduf (sinonimitas)* Muhammad Nuruddin al-Munajad. Adapun untuk mendeskripsikan hasil analisisnya digunakan penulisan deskriptif.⁸ Penelitian ini lebih condong terhadap teori *tarâduf (sinonimitas)* dalam Al-Qur'an, karena penulis akan melakukan analisis terhadap kata-kata dalam Al-Qur'an yang mempunyai pengertian secara umum sebagai sesuatu yang bercahaya. Kemudian penulis juga akan menjelajahi berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan ketiga kata tersebut ketika disandingkan dengan matahari dan bulan.

PEMBAHASAN

Pengertian Sinonimitas

Sinonimitas menjadi salah satu bahasan penting dalam kajian semantik, khususnya dalam studi Al-Qur'an. Secara etimologis, Sinonimitas berasal dari kata "synonymos" dari bahasa Yunani kuno yang berarti "memiliki nama yang sama"⁹ Zgusta dalam karyanya mengatakan, "Synonymy: they are words which have different forms but identical meaning"¹⁰ yang berarti "Sinonimitas: adalah kata-kata yang mempunyai bentuk berbeda namun memiliki arti yang sama." Sinonimitas juga diartikan Verhaar¹¹ sebagai ungkapan yang mempunyai kemiripan makna dengan kata lainnya bisa berupa (sebuah kata, frasa ataupun kalimat).¹²

⁷Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 14.

⁸Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1. (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hlm. 6.

⁹Stephen Ullmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* (Oxford: Basil Blackwell, 1962), hlm. 147.

¹⁰Ladislav Zgusta, *Manual of Lexicography* (Paris: Mouton, 1971), hlm. 89.

¹¹Verhaar merupakan tokoh asal Den Haag, Belanda yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa Indonesia. Verhaar dilahirkan pada 20 Juli 1925.

¹²Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 223.

Sedangkan sinonimitas dalam kajian semantik Al-Qur'an disebut (*tarādūf*). Istilah *tarādūf* memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Arab (*radafa*) dan dari *fi'il* (*radafa-yuradifu*) dengan *masdar*-nya (*al-radafa*) yang artinya setiap sesuatu yang mengikuti di belakang sesuatu lainnya dan (*al-rudāfiyu*) bentuk jamaknya.¹³

Secara terminologis, para ulama tidak sepakat dalam merumuskan definisi *tarādūf* secara menyeluruh. Perbedaan tersebut tampak dalam pandangan al-Jurjānī yang memaknai *tarādūf* sebagai satu makna yang diekspresikan melalui sejumlah nama atau kata yang berbeda, sehingga *tarādūf* diposisikan sebagai kebalikan dari *musytarak*.¹⁴ Sementara itu, al-Suyūtī memahami *tarādūf* sebagai dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau setidaknya saling berdekatan.¹⁵ Adapun Ibn al-'Arabī, sebagaimana dikutip oleh 'Abd al-Rahmān al-'Akk, mengemukakan definisi yang tampak berbeda. Ia menjelaskan bahwa *tarādūf* merujuk pada dua kata yang berlainan, namun digunakan oleh masyarakat Arab untuk menunjuk satu nama atau objek yang sama melalui konteks pemakaian yang berbeda. Dengan demikian, Ibn al-'Arabī menekankan perbedaan penggunaan leksikal antara dua kata tersebut, meskipun keduanya merujuk pada makna yang sama.¹⁶

Imam Syibawaih menjadi pakar bahasa pertama yang berhasil memberikan penjelasan *tarādūf* secara jelas, ia membagi hubungan lafal dan makna dalam tiga pembagian. Pertama, lafalnya bermacam-macam begitu juga dengan maknanya bermacam-macam. Kedua, lafal yang bermacam-macam tapi maknanya satu. Ketiga, lafal yang berbeda namun maknanya satu. Pembagian terakhir itulah yang dinamai *tarādūf* oleh imam Syibawaih.¹⁷

Pendapat Para Ulama tentang Tarādūf

Pada prinsipnya, para ulama yang berbeda pandangan mengenai konsep *tarādūf* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah mereka yang meyakini keberadaan *tarādūf* dalam bahasa Arab. Di antara tokoh yang merepresentasikan pandangan ini adalah Imam Sībawaih, seorang ahli tata bahasa Arab terkemuka sekaligus penulis karya monumental *al-Kitāb*, yang dikenal sebagai rujukan awal dalam perumusan kaidah bahasa Arab. Menurut Sībawaih, setidaknya terdapat tiga bentuk relasi makna dalam kosakata Arab: pertama, perbedaan lafaz yang diikuti perbedaan makna, seperti kata *jalasa* dan *dhahaba*; kedua, perbedaan lafaz dengan makna yang sama, seperti *dhahaba* dan *intalaqa*; dan ketiga, satu lafaz yang

¹³Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab* (Al-Qāhirah: Dār al-Ma'arif, Oktober 2016), hlm. 1625.

¹⁴Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rīfat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyyah, 2009), hlm. 60.

¹⁵Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Al-Muzhir* (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, n.d.), hlm. 403.

¹⁶Khalid Abdurrahman al-'Akk, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar al-Nafai, 1986), hlm. 271.

¹⁷Muhammad Nuruddin al-Munajad, *Tarādūf fi Al-Qur'an al-Karim*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 30.

mengandung beragam makna, seperti kata *daraba* yang dapat bermakna memukul, memberi perumpamaan, dan makna lainnya.¹⁸

Sejalan dengan pandangan tersebut, Fakhruddīn al-Rāzī menjelaskan bahwa adanya dua ungkapan atau lebih untuk satu makna dapat disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dalam melihat objek yang dirujuk, baik dari aspek zat maupun dari sisi sifat yang melekat padanya. Sebagai contoh, kata *al-saif* menunjuk pada esensi benda itu sendiri, yakni pedang, sedangkan *al-ṣārim* merujuk pada pedang dilihat dari karakteristiknya sebagai benda yang tajam.¹⁹ Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Tajuddīn al-Subkī. Ia menegaskan bahwa apabila ditemukan dua kata yang merujuk pada satu makna, maka kata yang satu berfungsi sebagai penjelasan dari perspektif yang berbeda. Hal ini tampak pada penggunaan kata *insān* dan *basyar*; manusia disebut *insān* karena sifatnya yang jinak, lembut, atau memiliki kesadaran, sementara disebut *basyar* karena aspek fisiknya yang tampak, seperti kulit dan bentuk jasmaninya.²⁰

Secara umum, argumentasi kelompok ini didasarkan pada pertanyaan mendasar: apabila setiap lafaz memiliki makna yang sepenuhnya berbeda, bagaimana mungkin suatu makna dapat dijelaskan dengan ungkapan yang berlainan? Hal ini terlihat, misalnya, dalam praktik penafsiran Al-Qur'an ketika frasa *lā raiba fīh* dijelaskan dengan *lā syakka fīh*, atau ketika kata *al-lubb* ditafsirkan dengan *al-qalb*. Lebih lanjut, mereka berargumen bahwa jika kata *al-syakk* dan *al-raib* dipahami sebagai memiliki makna yang benar-benar berbeda, maka penafsiran para ulama terdahulu yang menyepadankan kedua istilah tersebut dapat dianggap tidak tepat.²¹

Kelompok kedua adalah para ulama yang menolak pandangan tentang keberadaan tarādūf sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Golongan ini menafikan adanya tarādūf, baik dalam pengertian kesamaan makna antara lafaz yang berbeda maupun tarādūf yang dipahami dari sisi sifat. Mereka juga menolak anggapan adanya kesepadan makna dalam bentuk-bentuk verba, dengan menegaskan bahwa kata *qā'ada* tidak identik maknanya dengan *jalasa*, demikian pula *dhahaba* tidak sama dengan *intalaqa*.²²

Di antara tokoh yang mewakili pandangan ini adalah Abū al-'Abbās al-Tsa'labī, yang secara tegas menyatakan bahwa mustahil terdapat dua kata berbeda yang memiliki satu makna yang sama. Selain itu, Ibn Fāris mengajukan kritik terhadap ulama yang memasukkan sifat sebagai bagian dari konsep tarādūf. Ia menjelaskan bahwa kata *al-saif* merupakan nama bagi suatu benda tertentu, sementara sebutan-sebutan lain yang dilekatkan padanya berfungsi sebagai *laqab* atau sifat. Namun demikian, menurut Ibn Fāris, *laqab* maupun sifat yang melekat pada pedang tersebut tidak dapat disamakan dengan makna *al-saif* itu sendiri.

¹⁸Ramadhan Abd al-Tawwab, *Fushul Fi Fiqh Al-Lughah* (Kairo: Khanji, 1999), hlm. 308.

¹⁹al-Suyuthī, *Al-Muzhir*, 402.

²⁰al-Suyuthī, 403.

²¹al-Suyuthī, 404.

²²Abd al-Malik bin Muhammad Abu Mansur al-Tsa'labi, *Majalis Al-Tsa'lab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.), hlm. 1.

Pandangan penolakan terhadap tarādūf juga dikemukakan oleh Abū Hilāl al-‘Askarī, yang menyusun karya berjudul *al-Furūq al-Lughawiyah* sebagai upaya untuk membedakan sejumlah kata yang selama ini dianggap bersinonim. Menurutnya, setiap lafaz atau nama secara inheren menunjuk pada makna yang khas dan spesifik. Apabila satu lafaz telah cukup untuk menunjukkan suatu makna secara jelas, maka penggunaan lafaz lain untuk makna yang sama menjadi tidak fungsional dan hanya bersifat tambahan yang sia-sia (*fuḍlah*).²³

Dengan demikian, para ulama yang menerima keberadaan tarādūf dalam Al-Qur'an mengemukakan tiga argumen utama. Pertama, tarādūf dipahami sebagai representasi dari tujuh ragam bahasa atau dialek Arab yang merujuk pada satu makna, yang dikenal dengan istilah *al-ahruf al-sab'ah*. Kedua, tarādūf diposisikan sebagai salah satu bentuk kemiripan makna (*al-mutasyābih*), yakni terjadinya pergantian lafaz dengan lafaz lain dalam dua ayat yang memiliki kesepadan konteks. Ketiga, tarādūf dipandang sebagai bagian dari konsep *taukīd* dari sisi makna, yang tercermin dalam keberadaan *taukīd lafżī* maupun *taukīd ma'nawī*, seperti penguatan makna melalui peng-'aṭaf-an lafaz yang serupa.

Sebaliknya, kelompok ulama yang menolak keberadaan tarādūf dalam Al-Qur'an mengajukan sanggahan dari tiga sudut pandang. Pertama, mereka menilai bahwa susunan lafaz dalam setiap surah Al-Qur'an bersifat khas dan tidak dapat digantikan oleh lafaz lain, meskipun secara leksikal memiliki kedekatan makna. Hal ini disebabkan oleh adanya keserasian dan keindahan struktur bahasa yang melekat pada susunan tersebut. Oleh karena itu, frasa *lā raiba fīh* (QS. Al-Baqarah [2]: 2) tidak dapat diganti dengan *lā syakka fīh*, demikian pula ungkapan *wa mā kunta tatlū min qablihi min kitāb* (QS. Al-‘Ankabūt [29]: 48) tidak dapat disubstitusikan dengan *wa mā kunta taqra’ u min qablihi min kitāb*.

Kedua, penolakan terhadap tarādūf juga didasarkan pada pengakuan terhadap kekhususan makna pada setiap lafaz yang sekilas tampak sinonim. Hal ini tampak dalam ayat *alladzī ahallanā dār al-muqāmati min faḍlīhī lā yamassunā fīhā naṣabun wa lā yamassunā fīhā lughūb* (QS. Fātir [35]: 35), di mana kata *al-naṣab* dan *al-lughūb* memiliki kedekatan makna, tetapi masing-masing mengandung nuansa dan keutamaan semantik yang berbeda.

Ketiga, sebagaimana dikemukakan oleh al-Asfahānī, setiap lafaz dalam Al-Qur'an yang dianggap memiliki kesamaan makna tidak dapat dipersamakan secara mutlak. Menurutnya, struktur bahasa Al-Qur'an tidak hanya menampilkan kekhususan pada setiap makna, tetapi juga menghadirkan perbedaan semantik yang halus serta kesesuaian yang erat antara lafaz dan konteks susunannya. Atas dasar inilah, al-Asfahānī menyusun karya *Mu’jam al-Mufradāt li Alfāz al-Qur’ān*, yang bertujuan menjelaskan perbedaan makna pada sejumlah kata Al-Qur'an yang kerap dianggap serupa.²⁴

²³Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm Al-Dilalah* (Kairo: Ilm al-Kutub, 1998), hlm. 218.

²⁴Abual-Qasim al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 1.

Bentuk-bentuk Sinonimitas dalam Kajian Semantik

Sinonimitas atau *tarādūf* dalam kajian semantik terbagi dalam tiga bentuk yang berbeda, yaitu:

1. *Tarādūf* sebagai *Al-Ahruf Al-Sab'ah*.

Al-Ahruf Al-Sab'ah menurut pendapat kebanyakan cendekiawan muslim mengartikannya sebagai tujuh bahasa atau dialek dengan satu makna yang berasal dari bahasa Arab.²⁵ Pandangan al-Zarkashī juga memiliki pendapat yang sama. Ia mengatakan bahwa *tarādūf* ialah suatu kata dengan makna sama yang termasuk dalam tujuh dialek Kabilah Arab. Seperti kata *aqbil*, *halumma* dan *ta'āl*.²⁶

Al-Zarkashī kemudian mencoba mengungkapkan ayat dalam Al-Qur'an sebagai penguatan dari pendapatnya,²⁷ yaitu QS. Yasin [36]: 29 yang berbunyi

(إِنْ كَانَتْ لَا صَيْحَةً وَاحِدَةً)

Sedangkan dari dialek yang lain dibaca

(إِنْ كَانَتْ لَا زَقِيَّةً وَاحِدَةً)

Contoh lain terdapat dalam QS. Al-Qāri'ah [101]: 5 yang berbunyi

(كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ قَ)

Dalam dialek lain dibaca

(كَالصَّوْفِ الْمَنْفُوشِ قَ).

2. *Tarādūf* sebagai *Taukīd*

Sebagian cendekiawan memahami *tarādūf* sebagai *tauqīd*, karena dalam suatu kata terdapat pengulangan yang memiliki makna sama (*al-tauqīd bi al-lafz al-murādīf*).²⁸ *Tarādūf* ini tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Fajr [89]: 22 yang berbunyi

وَجَاءَ رَبِّكَ وَالْمَلَكُ صَفَّا صَفَّا

²⁵Manna' al-Qaththan, *Mabāhith fī 'Ulum Al-Qur'an* (Mansyurat al-'Asr al-Hadith, 1990), hlm. 158.

²⁶al-Zarkasi dan Abu al-Fadl al-Dimyātī, *al-Burhān fī 'Ulum Al-Qur'an...*, hlm. 228.

²⁷al-Zarkasi dan Abu al-Fadl al-Dimyātī, *al-Burhān fī 'Ulum Al-Qur'an...*, hlm. 228.

²⁸Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an," *jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 01, No. 02, 2021, hlm. 138.

Lafal *shaffan shaffā* memiliki makna yang sama meskipun diulang dua kali, yaitu “*berbaris-baris*”. *Taukīd* seperti ini dinamakan dengan *taukīd ma’awī*. *Taukīd* dengan pengertian “pengulangan kata” terkadang juga dipisah oleh huruf ‘*athaf*, misalnya dalam QS. Tāhā [20]: 112 yang berbunyi

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصِّلْحَتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخْفَ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

3. *Tarādūf* sebagai *Mutasyābih*

Terdapat suatu pendapat yang mengatakan bahwa *tarādūf* dalam Al-Qur'an sebagai *al-tasyābbuh*, yaitu satu kisah dalam Al-Qur'an yang diceritakan dalam banyak bentuk, Selain dianggap sebagai *al-ahruf al-sab'ah* serta *taukīd*. *Mutasyābih* juga bisa berarti penyerupaan, maksudnya ialah adanya penggantian suatu lafal dengan lafal yang lain terhadap dua ayat yang mempunyai kemiripan redaksinya.²⁹ Misalnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 36 yang berbunyi

فَازَلَهُمَا الشَّيْطَنُ

Sedangkan dalam QS. Al-A'raf [7]: 20 diungkapkan dengan redaksi ³⁰

فَوَسَوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَنُ

4. *Tarādūf* dari Penafsiran

Tarādūf juga bisa berasal dari adanya penafsiran beragam dari para mufasir yang memberikan penafsiran suatu lafal dalam Al-Qur'an dengan lafal-lafal lain yang memiliki kemiripan makna.³¹ Seperti tafsir al-Zarkasyi, ia menafsirkan suatu lafal dengan lafal lain yang menurutnya memiliki kesamaan makna. Contohnya *Tarādūf* dari penafsiran lafal (*kāda*) dalam QS. Yūsuf [12]: 76 yang berbunyi

كَذِلِكَ كَذَنَا لِيُوسُفَ

Dan QS. Tāhā [20]: 15

أَكَادُ أَخْفِيَهَا لِتُجَرَّمِي

Ditafsirkan sama dengan lafal أَرَادُ which yang terdapat dalam QS. Al-Kahf [15]: 77

جَدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ

²⁹al-Zarkasi and Abu al-Fadl al-Dimyātī, *al-Burhān fī ‘Ulum Al-Qur’ān...*, hlm. 43.

³⁰St Nurhalisa, Abdul Gafur, Basri Mahmud, “Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an,” hlm. 19.

³¹al-Munajad, *Tarādūf fi Al-Qur’ān al-Karim...*, hlm. 120.

Az-Zarkasyi menafsirkan lafal كاد أراد dengan lafal *nūr* begitu pula sebaliknya.³²

Identifikasi Kata *Nūr*, *diyā'*, dan *sirāj* dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an al-karim*, kata *nūr* disebutkan sebanyak 43 kali dengan berbagai bentuk derivasinya, antara lain *nūrun*, *nūran*, *al-nūr*, *binnūrihim*, *nūra*, *nūrahu*, dan sebagainya.³³ Kata *diyā'* terdapat 6 kali dalam Al-Qur'an dengan semua derivasinya, seperti *diyā'an*, *yudhiyyu*, *adhāat*, dan *adhāa*.³⁴ Sedangkan kata *sirāj* disebutkan sebanyak 4 kali dengan bentuk derivasinya, seperti *sirājan*.³⁵

Adapun dari hasil penelurusan penulis dalam Al-Qur'an kata *nūr*, *diyā'*, dan *sirāj* ketika disandingkan dengan kata bulan dan matahari yang berada dalam ayat-ayat kauniah hanya terdapat empat ayat yang berbeda dalam surah yang berbeda pula.

Pertama, terdapat satu ayat yang menggunakan kata *nūr* dan *diyā'* secara bersamaan dalam Al-Qur'an yakni pada QS. Yūnus [10]: 5,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
 وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفْصِلُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar.

Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

Menurut al-Zamakhsyarī dalam Tafsir *Al-Kasysyāf* dijelaskan bahwa kata *diyā'* dalam ayat ini memiliki tafsiran sebagai sesuatu yang memancarkan cahaya lebih kuat daripada cahaya yang dipancarkan dari *nūr*, dan peletakan bulan sesuai tempat orbitnya.³⁶

Kedua, ada juga ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *sirāj* dan *munīrān* (asal katanya *nūr*) dalam QS. Al-Furqān [25]: 61

³²al-Zarkasi and Abu al-Fadl al-Dimyātī, *al-Burhān fī 'Ulum Al-Qur'an*..., hlm. 139.

³³al-Baqī', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh Al-Qur'an al-Karim*..., hlm. 725.

³⁴al-Baqī', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh Al-Qur'an al-Karim*..., hlm. 424.

³⁵al-Baqī', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh Al-Qur'an al-Karim*..., hlm. 348.

³⁶al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*..., hlm. 456.

تَبَرَّكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

“Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar.”

Dalam Tafsir *Al-Kasysyāf* dijelaskan bahwa gugusan bintang itu sulit memancarkan cahayanya tanpa bantuan cahaya matahari, sebagaimana firman Allah Swt. “Dan Dia menjadikan matahari sebagai pelita.” Dibaca *masrajan*, yaitu matahari dan planet-planet besar yang menyertainya. Al-Hasan dan Al-A’mash membacanya sebagai *qamaran muniran*, yaitu bentuk jamak dari lailat *qamra’*, seakan-akan ia berkata: Dan ini adalah *qamaran muniran*, dan dia diibaratkan sebagai bulan, karena bulan biasanya menemani malam.³⁷

Ketiga, dalam Al-Qur'an terdapat satu ayat yang menggunakan kata *nūr* dan *sirāj* yakni pada QS. Nūh [71]: 16

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

“Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)?”

Berdasarkan Tafsir *Al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī, dijelaskan bahwa Dan Dia menjadikan matahari sebagai pelita, yang dengan itu penduduk dunia dapat melihat cahayanya, sebagaimana penduduk rumah dapat melihat dalam cahaya pelita itu apa yang mereka perlukan. Bulan tidaklah seperti itu, melainkan cahayanya yang tidak mencapai kekuatan cahaya matahari. Karena cahaya matahari lebih kuat dari cahaya bulan.³⁸

Keempat, ada ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *sirāj* sendirian tanpa dibarengi dengan istilah cahaya yang lain pada QS. An-Naba' [78]: 13

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا

“Dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari)”

Ayat tersebut menurut al-Zamakhsyarī dalam kitab Tafsirnya *Al-Kasysyāf* memberikan penjelasan bahwa *wahhajan* itu berarti berkilau dan bercahaya, maksudnya

³⁷al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...*, hlm. 750.

³⁸al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...*, hlm. 1143.

adalah matahari. Dia bersinar seperti api yang menyala-nyala serta bersinar dengan cahaya dan panasnya.³⁹

Demikianlah keempat ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *nūr*, *diyā'*, dan *sirāj* ketika disandingkan dengan kata bulan dan matahari yang berada dalam ayat-ayat kauniyah.

Analisis Sinonimitas Kata *Nūr*, *Diyā'*, dan *Sirāj* dalam Al-Qur'an

Dalam tradisi linguistik Arab klasik, terutama dalam disiplin *balāghah*,⁴⁰ istilah sinonimitas (*tarādūf*) tidak dipahami sebagai kesamaan makna secara mutlak (*mutaraduf am*). Al-Zamakhsyarī, seorang mufasir dan ahli *balāghah* terkemuka, menolak adanya sinonimitas mutlak dalam Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa setiap kata dipilih dengan tujuan semantik dan retoris tertentu yang tidak bisa digantikan begitu saja oleh kata lain, meskipun tampak serupa. Oleh karena itu, ia menilai bahwa penggunaan kata dalam Al-Qur'an selalu menunjukkan ketepatan makna, bahkan jika secara leksikal kata-kata tersebut tergolong sinonim.

Salah satu contoh penting dalam hal ini adalah analisis terhadap tiga istilah yang berkaitan dengan cahaya, yaitu *nūr*, *diyā'*, dan *sirāj*. Ketiga kata tersebut memang memiliki makna dasar yang sama, yaitu “cahaya” namun, masing-masing memiliki karakteristik semantik dan konotasi yang berbeda.

Kata *Nūr* memiliki makna leksikal, yaitu secara harfiah *nūr* berarti “cahaya” tanpa menyebutkan asal-usul atau sifat kekuatannya.⁴¹ Sedangkan dalam penggunaan tradisi Arab, menunjukkan cahaya yang lembut, tidak menyilaukan, dan biasanya bersifat pantulan. Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini tidak hanya merujuk pada cahaya fisik seperti pada bulan (QS. Yūnus [10]: 5), tetapi juga memiliki makna metaforis yang lebih dalam, seperti petunjuk dan hidayah dari Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 257 dan QS. An-Nūr [24]: 35). Hal ini menunjukkan bahwa *nūr* adalah simbol dari cahaya spiritual yang tidak berasal dari dirinya sendiri, tetapi memantulkan sumber cahaya utama.⁴² Al-Zamakhsyarī menganggap penggunaan *nūr* untuk bulan sangat tepat karena bulan tidak memancarkan cahaya secara mandiri, melainkan hanya memantulkan cahaya matahari.⁴³

Sementara itu, kata *diyā'* secara leksikal bermakna “pancaran cahaya yang terang benderang” dan menyiratkan intensitas sinar serta kekuatan radiasi.⁴⁴ Dalam Al-

³⁹al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil...*, hlm. 1172.

⁴⁰Ilmu *al-balāghah* adalah sifat ucapan dan pengucapan. Dalam ucapan *balāghah* berarti susunan kalimat yang makna tujuannya tergambaran, ungkapannya fasih/indah, serta sesuai keadaan. Dalam pengucapan berarti seni bahasa yang dimiliki untuk mengungkapkan tujuan dengan ungkapan yang indah. Terdapat tiga cabang ilmu *balāghah*, yaitu: ilmu *al-Ma'āni*, *al-bayān*, *al-badi'*. Lihat: Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-balāghah*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 1999), hlm. 40-42.

⁴¹Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 368.

⁴²Manzhur, *Lisān al-'Arab...*, hlm. 4571.

⁴³Husain bin Abdillah al-Thibiy, *Futūh Al-Ghaib fi al-Kasyf "an Qinā'" al-Rayb*, Jilid XI, (Dubai: Dubai Internasional Holy Qur'an Award, 2013), hlm. 422.

⁴⁴Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah...*, hlm. 375.

Qur'an, *diyā'* digunakan untuk menggambarkan matahari, sebagaimana dalam QS. Yūnus [10]: 5. Kata ini menekankan aspek energi dan intensitas cahaya, serta mengandung konotasi panas dan radiasi.⁴⁵ Menurut al-Zamakhsyarī, *diyā'* menggambarkan sifat aktif dan kuat dari cahaya matahari, yang bukan hanya menerangi tetapi juga menghangatkan dan memengaruhi kehidupan di bumi secara fisik. Dengan demikian, *diyā'* menempati posisi semantik yang lebih tinggi dibanding *nūr*, karena ia merupakan pancaran langsung dari sumber cahaya, bukan pantulan.⁴⁶

Adapun *sirāj*, yang berarti "pelita atau lampu" secara leksikal merujuk pada alat yang menjadi sumber utama cahaya, bukan sekedar memantulkan cahaya.⁴⁷ Dalam Al-Qur'an, *sirāj* digunakan baik untuk matahari (QS. Al-Furqān [25]: 61 dan QS. Nūh [71]: 16) maupun secara metaforis untuk Rasulullah Saw. sebagai *sirājan munīran* (QS. Al-Ahzab [33]: 46).⁴⁸ Istilah ini mengandung makna yang lebih luas dibanding *diyā'* dan *nūr*, karena selain menggambarkan cahaya fisik, ia juga berfungsi sebagai simbol pencerahan rohaniah. Menurut al-Zamakhsyarī, *sirāj* bukan hanya pemancar cahaya, tetapi juga membawa makna sebagai pemberi petunjuk atau penyebar hidayah, baik secara harfiah maupun spiritual. Oleh karena itu, *sirāj* mencerminkan entitas yang memancarkan cahaya secara aktif dan menjadi pusat dari penyinaran atau penerangan, baik dalam arti kosmik maupun maknawi.⁴⁹

Dengan mempertimbangkan ketiga istilah tersebut, al-Zamakhsyarī menyusun sebuah hierarki makna dalam Al-Qur'an: *sirāj* sebagai sumber cahaya primer, *diyā'* sebagai bentuk pancaran intens dari sumber tersebut, dan *nūr* sebagai pantulan cahaya yang bersifat lembut dan spiritual. Hierarki ini tidak hanya menggambarkan perbedaan fisik antar jenis cahaya, tetapi juga menunjukkan tingkat kedalaman makna yang dikandung oleh masing-masing istilah dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pemilihan kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekedar bersifat artistik, melainkan menunjukkan struktur semantik dan retoris yang sangat presisi. Hal ini membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan melalui diktasi yang paling tepat dan bermakna dalam berbagai konteks, baik dalam ranah kosmik maupun spiritual.

Bentuk Sinonimitas Kata *Nūr*, *diyā'*, dan *sirāj*

Berdasarkan kajian terhadap penggunaan kata *nūr*, *diyā'*, dan *sirāj* dalam Al-Qur'an menurut tafsir al-Zamakhsyarī, ketiganya dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk sinonimitas: *mutasyābih* dan penafsiran. Sinonimitas *mutasyābih* mencakup kata-kata yang secara umum memiliki makna serupa, meskipun terdapat perbedaan

⁴⁵ Manzhur, *Lisān al-'Arab...*, hlm. 2618.

⁴⁶ Husain bin Abdillah al-Thibiy, *Futūh Al-Ghaib fi al-Kasyf "an Qinā"* al-Rayb, Jilid XI, hlm. 422.

⁴⁷ Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah...*, hlm. 156.

⁴⁸ Manzhur, *Lisān al-'Arab...*, hlm. 406.

⁴⁹ Husain bin Abdillah al-Thibiy, *Futūh Al-Ghaib fi al-Kasyf "an Qinā"* al-Rayb, Jilid XVII..., hlm. 277.

dalam nuansa dan penggunaannya. Dalam hal ini, ketiganya sama-sama menunjuk pada konsep cahaya, namun dengan intensitas dan konotasi yang berbeda.

Sementara itu, sinonimitas penafsiran merujuk pada perbedaan makna berdasarkan konteks dan penafsiran spesifik. Al-Zamakhsyārī memahami *nūr* sebagai cahaya yang tenang dan tidak memancar sendiri, *diyā'* sebagai cahaya terang dan aktif, serta *sirāj* sebagai sumber cahaya yang juga memberi arah. Ketiganya memang memiliki makna dasar yang serupa, namun perbedaan kontekstual ini menunjukkan kekayaan makna dan ketepatan pemilihan kata dalam Al-Qur'an, sehingga memperdalam pemahaman terhadap fungsinya dalam teks suci tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Zamakhsyārī dalam Tafsir Al-Kasysyāf membedakan makna tiga kata dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan cahaya; *diyā'*, *nūr*, dan *sirāj*. Kata *diyā'* diartikan sebagai cahaya terang, kuat yang memancar dari sumbernya yang dalam konteks ayat-ayat kauniah merujuk pada matahari, kata *nūr* dipahami sebagai cahaya yang lebih lembut, tidak menyilaukan, dan reflektif (seperti bulan), sedangkan kata *sirāj* sebagai pelita atau sumber cahaya dan petunjuk. Dalam Al-Quran kata *sirāj* digunakan untuk matahari. Penafsiran ini tidak hanya menyoroti fungsi matahari sebagai sumber penerangan fisik yang utama, tetapi juga mengimplikasikan peranannya sebagai pemberi arah dan petunjuk, sebagaimana pelita menerangi kegelapan.

Meskipun ketiganya berkaitan dengan cahaya, al-Zamakhsyārī menolak sinonimitas mutlak dan menekankan perbedaan makna serta konteks penggunaannya, sesuai dengan prinsip *balāghah* dan semantik Al-Qur'an. Hasil analisis ini sejalan dengan pandangan linguistik Arab klasik yang menekankan bahwa sinonimitas tidak selalu berarti kesamaan makna yang absolut, melainkan dapat mencakup kemiripan dengan perbedaan nuansa.

Penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Salah satu kelemahan yang disadari penulis adalah ruang lingkup analisis yang masih terbatas pada satu sumber tafsir, yaitu *al-Kasysyāf* karya az-Zamakhsyārī. Oleh sebab itu, penulis memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melakukan komparasi antar-tafsir terutama kitab tafsir yang memiliki corak Bahasa, guna menggali keragaman pendekatan dalam memahami lafaz-lafaz sinonim dalam Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis semantik Al-Qur'an dengan teori linguistik modern, seperti semantik kognitif atau analisis medan makna (*semantic field analysis*), dapat memperkaya hasil kajian dan mengungkap makna yang lebih dalam dari segi kontekstual dan retoris. Dengan demikian, diharapkan penelitian mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi berarti dalam khazanah ilmu tafsir dan studi linguistik Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Akk, Khalid Abdurrahman al-. *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa’iduhu*. Beirut: Dar al-Nafai. 1986.
- al-Sāmarrā’ī, Fāḍil Ṣāliḥ. *al-Mutarādīf Wa al-Furūq al-Lughawiyah Fī al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2001.
- Ashfahani, Abual-Qasim al-Raghib al-. *Mufradat Fi Gharib Al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Fikr. 2008.
- Baqi’, Muhammad Fu’ad ’Abd al-. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāzh Al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: Dār al Kutub al Misriyya. 1998.
- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia. 2021.
- Ibn Faris Ibn Zakariya, Ahmad. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr. 1979.
- Iskandar. *Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur’ān*. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur’ān Dan Tafsir*. vol. Vol. 01, no. 02.
- Jurjani, Ali bin Muhammad al-. *Mu’jam al-Ta’rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2009.
- Khalfullah, Muhammad. *Tsalatsa Rasail Fi I’jaz Al-Qur’ān: Li al-Rummani Wa al-Khatabi Wa ‘Abdu al-Qahir al-Jurjani: Fi Dirasat al-Quraniyah Wa Naqdi al-Adabi*. Mesir: Dar al-Ma’arif. 1976.
- labi, Abd al-Malik bin Muhammad Abu Manshur al-Tsa’. *Majalis Al-Tsa’lab*. Kairo: Dar al-Ma’arif. n.d.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-’Arab*. Al-Qâhirah: Dār al-Ma’arif. Oktober 2016.
- Munajad, Muhammad Nuruddin al-. *Tarâduf fi Al-Qur’ān al-Karīm*,. Damaskus: Dār al-Fikr. 1997.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Qaththan, Manna’ al-. *Mabâhit Fi ‘Ulum Al-Qur’ān*. (Mansyurat al-‘Asr al- Hadith. 1990).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021.
- St Nurhalisa, Abdul Gafur, Basri Mahmud, Wardani. *Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur’ān. El-Maqra’ (Tafsir, Hadis Dan Teologi)*. vol. Vol. 03, no. 01.
- Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman al-. *Al-Muz̄hir*. Kairo: Maktabah Dar al-Turats. n.d.

Tawwab, Ramadhan Abd al-. *Fushul Fi Fiqh Al-Lughah*. Kairo: Khanji. 1999.

Thibiy, Husain bin Abdillah al-. *Futūh Al-Ghaib Fi al-Kasyf “an Qinā” al-Rayb*. Dubai: Dubai Internasional Holy Qur'an Award. 2013.

Ullmann, Stephen. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell. 1962.

Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilm Al-Dilalah*. Kairo: Ilm al-Kutub. 1998.

Zamakhsyarī, Abu al-Qāsim Mahmud Ibn Umar Ibn Muhammad Ibn Umar al-Khawarizmī al-. *al-Kasysyāf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil*. Beirut, Lebanon: Dâr al-Ma‘rifah. 2009.

Zarkasi, Badaruddin Muhammad Ibn ’Abdillah az-, and Abu al-Faḍl ad-Dimyāṭī. *al-Burhān fī ‘Ulum Al-Qur’ān*. al-Qâhirah: Dâr al-Hadits. 2006.

Zgusta, Ladislav. *Manual of Lexicography*. Paris: Mouton. 1971.